

## **DAMPAK KEKERASAN VERBAL DALAM RUANG LINGKUP SOSIAL (STUDI KASUS: KELUARGA PETANI DAN PEGAWAINEGERI SIPIL)**

**Nurhidayatika<sup>1</sup>, Ida Waluyati<sup>2\*</sup>**

<sup>1,2</sup> Dosen Program Studi Pendidikan Sosiologi, STKIP Bima  
Jalan Piere Tendean Kel. Mande Kec. Mpunda Bima NTB Telp. Fax (0374) 42801  
Email: [inarosmini13@gmail.com](mailto:inarosmini13@gmail.com) Email\*: [idawaluyati81@gmail.com](mailto:idawaluyati81@gmail.com)

### **Abstrak**

Orang tua sering meluapkan emosi akibat tingkah laku anaknya yang tidak sesuai dengan apa yang diharapkannya dalam bentuk kekerasan verbal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak kekerasan verbal yang dilakukan orang tua terhadap anak usia 3-10 tahun. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan cara melakukan interview langsung dengan partisipan dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada populasi tersebut yaitu purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Kemudian data dianalisis untuk menghasilkan suatu temuan. Hasil penelitian diketahui dampak dari kekerasan verbal, (1) anak menjadi manusia tidak berakhlak baik dari segi tindakan maupun ucapan (2) anak dengan mudah menggunakan bahasa negatif sehingga berujung pada tindakan yang menyimpang (3) anak menjadi lebih agresif dan kurang peka terhadap sesama. Upaya pencegahan yang harus orang tua lakukan yaitu dengan mengeluarkan bahasa-bahasa positif terhadap anak, mengikuti kegiatan workshop mengenai parenting, serta menghindari untuk mengeluarkan bahasa negatif.

**Kata Kunci:** Kekerasan Verbal, Sosial, Keluarga

### **PENDAHULUAN**

Masa kanak-kanak merupakan masa dimana seorang anak bertumbuh dan berkembang, baik secara fisik, intelektual maupun emosional. Dapat kita lihat anak berubah ukuran dari kecil menjadi besar disebut pertumbuhan, sedangkan intelektual anak tumbuh dan berkembang dan dapat dilihat dari kemampuan anak secara abstrak misalnya kemampuan berbicara, bermain, berhitung dan membaca, sedangkan kemampuan anak berperilaku sosial di

lingkungannya termasuk pada pertumbuhan dan perkembangan secara emosional.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak. Salah satu faktor yang memberikan stimulasi yang tepat terhadap tumbuh kembang anak yaitu faktor psikososial. Anak yang mendapat stimulasi yang baik maka akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang terarah dan lebih cepat dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapatkan stimulus. Selain itu, pemberian

hukuman yang tidak wajar akan mempengaruhi tumbuh kembang anak. Anak yang selalu mendapat hukuman yang tidak wajar akan berpotensi mengalami stress.

Saat sekarang ini anak usia dini lebih banyak mengalami stres dibandingkan generasi lainnya. Lingkungan sekolah dan keluarga yang membuat anak stress karena sikap guru atau orang tua yang melabeli anak seperti, kamu nakal, kamu lamban, kamu penakut serta adanya persaingan prestasi yang dimunculkan guru dan orang tua seperti “lihat teman kamu pintar dan hebat (Wong, dkk 2008). Sedangkan dilingkungan keluarga anak lebih sering mendapatkan kekerasan fisik dan kekerasan verbal.

Kekerasan merupakan sesuatu hal yang menyimpang dari norma. Kekerasan terbagi atas kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Dalam kasus kehidupan berkeluarga dan berumah tangga terdapat berbagai macam kekerasan yang dialami oleh seorang anak salah satu kekerasan yang dialami adalah kekerasan verbal. Kekerasan verbal merupakan kekerasan dalam berbahasa baik itu secara langsung maupun tidak langsung. Kekerasan verbal yang dilakukan dengan secara langsung adalah mengatakan langsung ke lawan bicara seperti kata-kata negatif

sedangkan kekerasan verbal tidak langsung yaitu biasanya dilakukan pada media tulisan.

Surat kabar harian Kompas 23 Januari 2008 mengisahkan seorang anak yang sangat menarik penampilan fisiknya, tubuhnya atletis dan memiliki wajah tampan. Profesinya sebagai dokter dan mapan secara ekonomi, namun dibalik gambaran ideal itu, dokter tersebut memiliki kekurangan yaitu suaranya yang sangat lirih. Hal ini membuat pasien dan lawan bicaranya sulit untuk mengerti apa yang dibicarakan. Penyebab semuanya merupakan pengalaman masa lalu dokter tersebut, ketika masih anak-anak selalu menjadi bahan ledekan dan ejekan ayahnya. Dampak yang ditimbulkan yaitu perasaan malu yang luar biasa dan menganggap hal itu sebagai suatu hinaan (<http://nasional.kompas.com/read/2008>).

Hasil penelitian Zahara Farhan (2018) menunjukkan bahwa terdapat 5 faktor yang membuat orang tua melecehkan anak secara verbal antara lain (1) faktor pengetahuan orang tua yang tidak mengetahui bahwa kekerasan verbal lebih berbahaya dari pada kekerasan psikologis, (2) faktor pengalaman orang tua memiliki pengalaman yang sama sehingga cenderung meniru kekerasan psikologis, (3) dukungan keluarga terhadap anak dengan kelainan fisik maupun

anak lahir tidak diharapkan, (4) faktor ekonomi karena kemiskinan atau pengangguran dan (5) faktor lingkungan orang tua menjadi kaku dalam hal mendidik anak.

Mengenai kekerasan verbal pada anak hampir ditemukan di setiap daerah, salah satunya yaitu di desa Rupe Kecamatan Langgudu Kabupaten Bima. Kekerasan verbal yang ada di desa Rupe semakin meningkat bahkan bukan lagi menjadi rahasia umum karena hampir semua orang tua pernah melecehkan anak secara verbal, misalnya ketika anak melakukan kesalahan orang tua tidak segan-segan mengeluarkan kata-kata negatif. Kekerasan verbal yang terjadi di lingkup desa Rupe disebabkan oleh kurangnya pengetahuan orang tua tentang dampak dari kekerasan verbal tersebut. Berdasarkan survey awal bahwa keluarga petani cenderung lebih sering melakukan kekerasan verbal disebabkan karena kurangnya pengetahuan mengenai kekerasan verbal dibandingkan dengan keluarga Pegawai Negeri Sipil cenderung lebih memahami dampak dari kekerasan verbal karena ada beberapa ASN yang sering mengikuti workshop daring maupun luring mengenai kekerasan verbal, tetapi tidak

menutup kemungkinan melakukan kekerasan verbal terhadap anak.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **a. Pengertian Kekerasan Verbal**

Kekerasan verbal yaitu kekerasan yang dilakukan melalui tutur kata seperti fitnah, membentak, memaki menghina, mencemooh, meneriaki, berkata kasar dan mempermalukan di depan umum dengan kata-kata kasar. Choirunnisa (2008) mengatakan bahwa kekerasan verbal adalah beragam ucapan yang bertujuan menyakiti anak akan berpengaruh padanya baik secara langsung atau tidak karena anak akan selalu menganggap dirinya sama dengan perkataan yang dilontarkan. Sedangkan menurut Irwanto (2000) kekerasan verbal adalah perkataan yang menghina dan merendahkan akan diserap dalam memori anak akibatnya akan menghilangkan rasa percaya diri dan memacuh kemarahannya dan pada akhirnya akan menimbulkan rasa balas dendam yang dapat mempengaruhi cara bergaulnya. Kemudian verbal abuse atau disebut juga emotional child adalah tindakan lisan atau perilaku yang menimbulkan konsekuensi yang merugikan. Verbal abuse terjadi ketika orang tua menyuruh anak diam atau jangan menangis. Seandainya anak mau bicara

terus-menerus menggunakan kekerasan verbal seperti kamu bodoh, cerewet dan kurangajar, semua perkataan tersebut akan tersimpan dalam memorinya.

b. Bentuk-bentuk Kekerasan Verbal atau Verbal Abuse

- 1) Intimidasi : Berupa tindakan menggertak anak, berteriak, menjerit dan mengancam anak.
- 2) Mencela anak: seperti mengatakan pada anak semua yang terjadi karena kesalahan anak
- 3) Menghindakan atau menolak anak: Tidak memberi respon pada anak, bersikap dingin, tidak mau tahu.
- 4) Hukuman ekstrim: Menyekap anak di kamar mandi, mengurung di kamar gelap meneror serta mengikat anak ditempat tertentu dalam waktu yang lama.
- 5) Mengucilkan atau mempermalukan anak: mengatakan sesuatu pada anak yang terjadi dari satu kesalahan seperti merendahkan anak, mencela dan membuat perbedaan negatif terhadap anak.

Verbal abuse atau kekerasan verbal biasanya tidak berakibat secara fisik ke anak tetapi anak bisa rusak beberapa tahun yang

akan datang. Akibat verbal abuse menimbulkan luka yang sangat dalam pada anak melebihi perkosaan (Soetjiningsih, 2014).

c. Dampak Kekerasan Verbal pada Anak

Menurut Wirawan (2016)

mengemukakan bahwa penganiayaan secara emosional dengan cara kekerasan verbal akan menyebabkan gangguan emosi pada anak. Anak akan mengalami perkembangan konsep diri yang kurang baik, hubungan sosial dengan lingkungannya akan bermasalah, dan membuat anak lebih agresif serta menjadikan orang dewasa menjadi musuhnya. Anak akan menarik diri dari lingkungannya dan lebih senang menyendiri.

Anak yang mengalami kekerasan verbal memiliki kecenderungan meniru perilaku orang tuanya. Anak akan lebih agresif ke teman sebayanya. Anak akan mengalihkan perasaan agresifnya kepada teman-temannya sebagai hasil dari miskinnya konsep diri.

Pendapat tersebut sejalan dengan Imam Ghazali yang mengungkapkan bahwa ketika anak tumbuh dengan mendengar kalimat mencela maka kelak anak pun akan menjadi pencela (Erica, Haryanto, Rahmawati dan Vidadi 2019). Orang tua

yang terbiasa mencela anaknya, maka akan membuat sang anak kemungkinan besar akan berperilaku buruk dikarenakan mengikuti kebiasaan orang tuanya.

d. Upaya Pencegahan Kekerasan Verbal pada Anak

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan verbal terhadap anak yaitu dengan memperbaiki cara komunikasi antara ibu dan anak. Bustan, dkk (2017) mengemukakan bahwa salah satu hal yang harus diperhatikan saat berkomunikasi dengan anak, yaitu dengan mengendalikan emosi. Orang tua harus mampu mengendalikan emosi ketika berkomunikasi dengan anak.

Apabila orang tua telah melakukan kekerasan verbal kepada anak, maka hendaknya meminta maaf kepada anak. Ketika orang tua melukai perasaan anak dengan cara kekerasan verbal, maka ada hati anak yang akan terluka dan inilah nantinya yang akan mempengaruhi proses tumbuh kembang anak. Orang tua tidak perlu sungkan untuk meminta maaf kepada anak. Contoh kalimat yang bisa diterapkan yaitu “ibu/ayah minta maaf nak, karena sudah melakukan kesalahan dengan melukai perasaanmu tadi” (Siregar 2017).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan metode studi kasus dimana suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci, dan fenomena tersebut diteliti dengan mewawancarai peserta penelitian atau partisipan melalui pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi yang disampaikan oleh partisipan kemudian dikumpulkan. Instrument dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri. Alat penunjang yang digunakan yaitu catatan, pulpen, handphone, dan daftar pertanyaan.

(Iskandar, 2009 ) metode penelitian studi kasus ini digunakan untuk menggali informasi mengenai Kekerasan Verbal dalam Ruang Lingkup Sosial, Studi Kasus: Keluarga Petani dan Pegawai Negeri Sipil di Desa Rupe, Kabupaten Bima.

Peneliti mewawancarai partisipan sekitar 25 menit mengenai kekerasan verbal yang dilakukan pada anak. Peneliti mewawancarai partisipan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat

sebelumnya sehingga wawancara yang dilakukan dapat berfokus dan terarah. Populasi pada penelitian ini merupakan seluruh orang tua yang memiliki anak berusia 3-10 tahun yang tinggal di desa Rupe Kabupaten Bima.

Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel pada populasi tersebut yaitu purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Kriteria sampel yang digunakan yaitu orang tua yang memiliki anak usia 3 sampai 10 tahun yang merupakan dari keluarga petani dan pegawai negeri sipil dan orang tua yang memiliki anak tidak lebih dari 3 orang.

Penelitian ini mengumpulkan data dengan cara melakukan interview langsung dengan partisipan dan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam. Informasi yang disampaikan oleh partisipan dibuat menjadi transkrip wawancara lalu mencari kata kunci dari transkrip tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan teori-teori yang telah dibahas sebelumnya mengenai kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak-anaknya banyak yang menganggap bahwa kekerasan verbal yang

orang tua lakukan terhadap anak-anak mereka khususnya di Desa Rupe tidak mempunyai efek atau dampak sama sekali. Padahal yang kita ketahui bahwa kekerasan verbal menyebabkan anak cenderung berperilaku kasar karena adanya intimidasi dari ucapan orang tua. Menurut orang tua dari S yaitu ibu M yang merupakan keluarga petani dari Desa Rupe, dengan wawancara yang dilakukan pada tanggal 20 november 2021. Beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai kekerasan verbal tersebut saya kurang mengerti, yang saya tahu hanya sekedar kekerasan fisik yang mendapatkan efek sakitnya. Beliau mengatakan juga bahwa anaknya tersebut selalu membuat kesalahan-kesalahan yang membuat ibunya marah, sehingga cacian dan makian yang dilontarkan tidak bisa terkontrol yang berujung pada kekerasan verbal.” Akibat dari kekerasan verbal tersebut anaknya cenderung meniru kata-kata kotor yang dilontarkan orang tuanya sehingga meluapkan ke teman sepermainannya.

Berdasarkan pengamatan peneliti anak tersebut sering melakukan kekerasan verbal terhadap temannya berupa kata-kata negatif sehingga anak tersebut tidak segan untuk memukul temannya karena ada intimidasi dari ucapan yang anak lontarkan terhadap temannya dan anak tersebut menjadi lebih agresif.

Penelitian ini sejalan dengan temuan (Munawati, 2011) yang mengatakan bahwa, anak akan agresif dan ketika mereka menjadi orang tua juga akan memiliki kepribadian seperti orang tua mereka. Hal ini juga berdampak pada psikologis anak yang bisa menjadikan anak tidak peka dengan perasaan orang lain (Soetjaningsih, 2014)

Berdasarkan wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa ibu M belum memahami mengenai kekerasan verbal, dampak ataupun efek dari kekerasan tersebut terhadap anak-anaknya. Alasan utama yang menyebabkan ibu M melakukan kekerasan verbal adalah karena terkendala masalah ekonomi yang selalu membuatnya tertekan sehingga anak menjadi sasaran luapan emosi ibunya. Hal serupa juga berkaitan dengan yang dikatakan oleh ibu R orang tua dari UA yang merupakan keluarga petani yang ada di Desa Rupe. Beliau mengatakan bahwa:

“Mengenai kekerasan verbal ibu R kurang mengerti, ibu R hanya mengetahui tentang kekerasan secara fisik.”

Berbeda dengan ibu M, ibu R cenderung melakukan kekerasan verbal ketika bercanda dan bermain dengan anaknya. Berdasarkan kasus tersebut ibu R tidak melakukan kekerasan verbal ketika ada masalah tapi justru melakukannya hanya

untuk bercanda dengan anak-anaknya. Ibu R tidak menyangka bahwa kekerasan verbal yang dilakukan dengan niat hanya bercanda justru merusak mental anak yang cenderung meniru perkataan tersebut ke teman-temannya. Buktinya anak selalu mengucapkan kata yang sering didengar dari orang tuanya, bahkan kepada orang tuanya sendiri anak tersebut berani mengatakan kata-kata yang tidak seharusnya diucapkan oleh anak seumuran UA.

Wawancara selanjutnya pada tanggal 21 November 2021 kepada ibu DI yang merupakan seorang pegawai negeri sipil dari Desa Rupe. Ibu DI sudah mengetahui mengenai kekerasan verbal dan dampak yang disebabkan dari kekerasan verbal tersebut karena sering mengikuti workshop parenting secara daring maupun luring sehingga penggunaan kekerasan verbal terhadap anak kurang bahkan sama sekali tidak dilakukan di depan anak-anaknya, karena ibu DI sudah tahu bahwa dampak dari kekerasan verbal tersebut sangat fatal bagi kesehatan mental anak. Beliau mengatakan bahwa:

“Ketika saya ada masalah dan tertekan karena masalah tersebut saya akan berusaha sejauh mungkin menghindari atau menjauh dari anak-anak saya supaya tidak menjadi luapan emosi karena masalahnya yang nanti takutnya



akan menjadi kekerasan verbal, ketika saya tenang barulah saya mendekati anak-anak.

Beliau juga mengatakan bahwa “saya takut apabila anak-anaknya mendapatkan kekerasan verbal dari orang lain yang belum paham mengenai dampak dari kekerasan verbal tersebut. Solusi yang biasa dilakukan untuk menghindari hal tersebut adalah membuat anaknya sibuk mungkin untuk memberikan pelajaran tambahan setelah pulang dari sekolah, supaya anak-anak tidak bosan pada saat belajar saya selalu berusaha memberikan metode-metode pembelajaran yang menyenangkan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut kepada ibu DI bahwa pemahaman ibu DI mengenai kekerasan verbal sangat baik sehingga membuat anaknya jauh lebih baik dalam bergaul dengan teman-temannya.

Hal serupa juga terjadi pada ibu HK yang merupakan seorang pegawai negeri sipil. Beliau mengatakan bahwa:

“Kekerasan verbal sangat berdampak pada perkembangan psikologi anak, kekerasan verbal mempunyai dampak yang sangat fatal dibandingkan dengan kekerasan fisik, mental anak akan menjadi tidak stabil, emosi tidak terkontrol akibat dari kekerasan verbal tersebut. Beliau juga mengatakan pengalamannya pada saat mengajar ada satu anak yang pendiam, bila diajak berbicara tidak merespon seperti

anak pada umumnya. Setelah mengamati dan mendatangi orang tua anak tersebut rupanya memang benar bahwa orang tuanya sering melakukan kekerasan verbal sekaligus kekerasan fisik. Ketika saya bertanya alasannya kenapa jawabnya singkat karena hanya jengkel terhadap anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa Ibu HK mengetahui bahwa kekerasan verbal itu mempunyai efek jangka panjang yaitu menciptakan rentetan penganiayaan secara verbal dalam keluarga karena anak merupakan peniru yang baik, ketika mereka menjadi orang tua nantinya mereka akan melakukan hal serupa terhadap anak-anaknya. Temuan ini sejalan dengan dengan temuan penelitian Munawati (2011) yang mengatakan bahwa kekerasan verbal mempunyai efek jangka panjang bagi anak-anak.

Dampak dari kekerasan verbal yang dilakukan orang tua yang ada di Desa Rupe memiliki dampak yang fatal sehingga dapat menyebabkan perilaku anak menjadi buruk. Dengan demikian, anak yang menjadi korban kekerasan verbal akan menjadi manusia yang tidak berakhlak baik dari segi perbuatan maupun dari segi ucapan. Anak tersebut akan dengan mudahnya menggunakan bahasa-bahasa yang negatif dalam kehidupan sosialnya dan melakukan tindakan-tindakan



yang menyimpang. Anak juga akan tumbuh menjadi orang yang tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, susah bergaul dan cenderung lebih tertutup.

## KESIMPULAN

Faktor pendidikan dan pengetahuan orang tua merupakan faktor yang dominan dalam memahami dampak kekerasan verbal yang dilakukan oleh orang tua yang ada di Desa Rupe. Dampaknya, anak dari keluarga petani cenderung menjadi manusia tidak berakhlak baik dari segi tindakan maupun ucapan. Anak dengan mudah menggunakan bahasa negatif sehingga berujung pada tindakan yang menyimpang, anak menjadi lebih agresif dan kurang peka terhadap sesama. Upaya pencegahan yang harus orang tua lakukan adalah yaitu dengan mengeluarkan bahasa-bahasa positif terhadap anak, mengikuti kegiatan workshop mengenai parenting, serta menghindari untuk mengeluarkan bahasa negatif seperti yang dilakukan oleh orang tua anak yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annora, Agus (2012). *Persepsi Orang Tua tentang Kekerasan Verbal pada Anak*. Jurnal Nursing studies. Volume 1 Nomor 1.
- Bustan, dkk (2017). *Pelatihan Optimalisasi Tumbuh Kembang Anak pada Orang Tua Anak Usia Dini*. Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora, 3(3), 274-282.
- Erica, dkk (2019). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini dalam Pandangan Islam*. Jurnal Perspektif Pendidikan dan Keguruan, 10(2), 58-66.
- Farhan, Zahara. (2018). *Faktor-Fakto yang Melatarbelakangi Orang Tua Melakukan Verbal Abuse pada Anak Usia Sekolah 6-12 Tahun di Kabupaten Garut*. JKM, 3(2).  
<http://nasional.kompas.com/read/2008>.
- Irwanto. (1997). *Psikologi Umum*. Buku Panduan Mahasiswa. 47.
- Iskandar. (2009). *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Munawati, (2011). *Hubungan Verbal Abuse dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Prasekolah di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok*.
- Nurjamal, D., Sumirat, W., & Darwis, R. (2011). *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Nurmalina. (2020). *Penganiayaan Emosional Anak Usia Dini Melalui Bahasa Negatif dalam Kekerasan Verbal*. Jurnal Obsesi. Volume 5 (2).
- Saudah, S. (2014). *Bahasa Positif Sebagai Sarana Pengembangan Pendidikan Moral Anak*. Al Ulum, 14 (1), 67-84.

Siregar, L.Y.S (2017). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Bunyia: Jurnal Pendidikan Anak, 1(2), 16-32.

Soetjaningsih. (2014). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Wong, D. . (2008). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik Wong*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.

Wirawan, Soetjaningsih, S (2016). *Tumbuh Kembang Anak Hipotiroid Kongenital yang Diterapi Dini dengan Levotiroksin dan Dosis Awal Tinggi*. Sari Pediatri, 15(2), 22-29

Zuhrudin, A. (2017). *Reformulasi Bahasa Santun Sebagai Upaya Melawan Kekerasan Verbal Terhadap Anak*. Sawwa: Jurnal Studi Gender, 12(2), 265.